

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengaruh proses penuaan menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, mental, maupun sosial ekonomi. Semakin usianya bertambah, mereka akan mengalami kemunduran terutama di bidang kemampuan fisik sehingga mengakibatkan timbulnya gangguan dalam hal mencukupi kebutuhan sehari-harinya yang berakibat dapat meningkatkan ketergantungan untuk memerlukan bantuan orang lain (Nugroho, 2008). Dalam hal ini dukungan keluarga sangat diperlukan untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan lansia. Tetapi pada saat ini keluarga kurang berperan aktif dalam memberi perawatan terhadap lansia, sehingga menyebabkan lansia mengalami penyakit atau gangguan yang berhubungan dengan masa tuanya. Biasanya penyakit atau gangguan yang sering dijumpai pada lansia yaitu insomnia, stress, ansietas, dan depresi (Wayan, 2006).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Alexopoulos, Bruce Hull & Kakuma (2005) di Amerika menyatakan bahwa kira-kira 10% sampai 15% dari semua yang berusia lebih dari 65 tahun yang tinggal di komunitas mengalami Depresi. Sedangkan lansia yang berada di Institusi (panti) menunjukkan angka depresi ringan sampai sedang antara 50 % sampai 75% yang menyerang lansia dengan perawatan jangka panjang (Stanley et al, 2006 dalam Al-ayobi 2015).

World Population Data Sheet yang dilansir Population Reference Bureau (PRB) memperkirakan bahwa penduduk lansia di dunia yang berusia 65 tahun ke atas pada tahun 2012 mencapai 8% dari 7 milyar penduduk dunia atau berjumlah sekitar 564 juta jiwa. Sebanyak 53% dari seluruh penduduk lansia dunia itu

berada di Asia (BKKBN, 2012). Di Indonesia berdasarkan data statistik survei penduduk antar sensus tahun 2005 jumlah penduduk sebanyak 213.375.287 orang, dengan penduduk lansianya sebanyak 15.537.710 orang.

Sementara pada tahun 2010 berdasarkan data sensus penduduk yang diselenggarakan Badan Pusat Statistik (BPS) terjadi peningkatan pesat penduduk diseluruh wilayah Indonesia menjadi sebanyak 237.641.326 orang, dengan jumlah lansia sebanyak 18.118.699 orang (Suryamin, 2010). Dari data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional pada tahun 2013 jumlah lansia di kota Surabaya sekitar 300 ribu orang atau 10% dari total jumlah penduduk Surabaya (BKKBN, 2013).

Sedangkan, prevalensi depresi pada lansia sendiri di dunia berkisar 8% - 15% dan hasil meta analisis dari laporan negara-negara di dunia mendapatkan prevalensi rata-rata depresi pada lansia adalah 13,5% dengan perbandingan wanita-pria 14 : 9 (Evy, 2008). Menurut hasil survey World Health Organization (WHO) 1990 setiap tahunnya terdapat 100 juta kasus depresi (Handajani, 2003). Diperkirakan dimasa mendatang (2020) pola penyakit negara berkembang akan berubah, yaitu depresi berat unipolar akan menggantikan penyakit-penyakit saluran pernafasan bawah sebagai urutan teratas (Amir, 2005).

Di Indonesia sendiri dari 150 juta jiwa, sekitar 11,6% atau 17,4 juta jiwa yang mengalami gangguan mental emosional atau gangguan kesehatan jiwa berupa gangguan kecemasan dan depresi (Supriyantoro, 2011). Hasil observasi awal oleh peneliti melalui kuisisioner *Geriatric Depression Scale* (GDS) dan kuisisioner dukungan keluarga terhadap lansia penghuni panti didapatkan 50%

lansia mengalami depresi dengan rincian 4 lansia mengalami depresi berat, 5 depresi sedang, dan 11 depresi ringan dari 41 jumlah total penghuni panti.

Adapun gejala yang dirasakan sering merasa cemas, ekspresi putus asa, ketika di ajak bicara lansia juga sulit untuk berkonsentrasi. Hal ini yang menunjukkan bahwa lansia mengalami depresi. Sedangkan untuk dukungan keluarga didapatkan data bahwa keluarga jarang mengunjungi dan memperhatikan para lansia penghuni panti tersebut. Hal ini yang membuat lansia tidak semangat dan putus asa untuk menjalani hidup di masa tuanya. Dalam kondisi seperti ini lansia dapat mengalami depresi juga karena kurangnya dukungan dan perhatian dari keluarga tersebut.

Menurut Gottlieb dalam Goldman (2010), masalah-masalah yang berhubungan dengan lanjut usia adalah masalah kesehatan baik kesehatan fisik maupun mental, masalah sosial, masalah ekonomi dan masalah psikologis. Masalah kesehatan jiwa adalah masalah paling banyak dihadapi oleh kelompok lansia, yang terbesar adalah gangguan depresi. Depresi adalah gangguan afek yang sering terjadi pada lansia dan merupakan salah satu gangguan emosi. Gejala depresi pada lansia dapat terlihat seperti lansia mejadi kurang bersemangat dalam menjalani hidupnya, mudah putus asa, aktivitas menurun, kurang nafsu makan, cepat lelah dan susah tidur di malam hari (Nugroho, 2009).

Faktor penyebab depresi pada lansia antara lain adalah faktor biologi, psikologi, stres kronis, penggunaan obat. Adapun faktor biologi antara lain adalah genetik, perubahan struktural otak, risiko vaskular dan kelemahan fisik. Faktor psikologi penyebab depresi pada lansia antara lain adalah tipe kepribadian dan dukungan sosial (Kaplan, 2010). Sedangkan menurut Smet (1994) dalam Permana

(2013) dukungan sosial yang terpenting adalah dukungan yang berasal dari keluarga.

Menurut Mudjaddid (2009) pada lanjut usia, depresi yang dialami seringkali disebabkan karena kurangnya perhatian dari pihak keluarga. Hal ini mungkin karena kesibukan dari anggota keluarga, pengetahuan keluarga yang kurang tentang bagaimana cara memberikan dukungan yang baik kepada lansia, tempat tinggal yang jauh sehingga anak jarang untuk mengunjungi, anaknya telah lebih dulu meninggal, anak tidak mau direpotkan dengan urusan orang tuanya serta orang tua sudah jarang dilibatkan dalam penyelesaian masalah yang ada dalam keluarga, hal ini mungkin menyebabkan lansia merasa tidak dibutuhkan, tidak berguna dan merasa menjadi beban bagi keluarganya. Dalam kondisi demikian lansia berpotensi mengalami depresi jika tidak ditangani dengan baik dan bisa saja lansia mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri karena depresi yang dialaminya.

Tentunya dukungan keluarga mengacu pada seseorang yang dianggap mampu memberikan bantuan kapanpun ketika anggota keluarga membutuhkannya. Menurut Estu (2010) dukungan keluarga merujuk pada dukungan sosial yang dapat dirasakan oleh anggota keluarga. Dukungan keluarga ini memberikan gambaran bahwa anggota keluarga menerima dukungan dari orang pendukung ketika dibutuhkan. Farida (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa semakin baik dukungan sosial akan menurunkan tingkat kecemasan lansia. Kusumadana (2012) dengan hasil yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi penderita kusta pada lansia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan di teliti adalah apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi dukungan keluarga pada lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya.
- 2) Mengidentifikasi kejadian depresi pada lansia di Panti Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya.
- 3) Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya dukungan keluarga bagi lansia dalam mengatasi masalah mental

terutama kejadian depresi dan sebagai bahan perbandingan antara materi yang dicapai mahasiswa di bangku kuliah dengan penerapannya di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keluarga tentang bagaimana memberi dukungan dan perhatian yang lebih terhadap lansia untuk mengurangi dan mengatasi kejadian depresi.

2) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, pengetahuan dan wawasan yang luas khususnya tentang pemberian dukungan keluarga dengan kejadian depresi, serta peneliti dapat memahami dan mampu untuk memberikan *Health Education* kepada keluarga tentang dukungan keluarga untuk meminimalkan terjadinya depresi pada lansia.

3) Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi perawat akan pentingnya dukungan keluarga untuk meminimalisir terjadinya kejadian depresi pada lansia.

4) Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang lansia agar dapat mencegah terjadinya depresi pada lansia.